

BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Bimbingan Agama Islam

1. Pengertian Bimbingan Agama Islam

Bimbingan merupakan terjemahan dari *guidance* yang di dalamnya terkandung beberapa makna. Serter dan Stone mengemukakan bahwa *guidance* berasal dari kata *guide*, yang mempunyai arti *to direct, pilot, manager, or steer* atau menunjukkan, menentukan, mengatur, dan mengemudikan (Hamdani, 2012: 79). Secara etimologis, kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*guidance*”. Kata “*guidance*” adalah kata dalam bentuk *maṣḍar* atau kata benda yang berasal dari kata kerja “*to guide*” artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain kejalan yang benar. Jadi kata “*guidance*” berarti pemberian petunjuk, pemberian bimbingan, atau menuntun orang lain yang membutuhkan. Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum dapat

diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan (Amin, 2013: 3). Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri, dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya (Sukardi, 2000: 20).

Kata bimbingan dari sudut pandang terminologi maka disini menghadapi istilah yaitu istilah bimbingan. Istilah bimbingan terjemahan dari *guidance*. Jadi pada prinsipnya bimbingan adalah merupakan pemberian pertolongan, dan pertolongan inilah merupakan hal yang prinsipil. Tetapi sekalipun bimbingan itu merupakan pertolongan, namun tidak semua pertolongan merupakan bimbingan. Orang dapat memberikan pertolongan kepada anak yang jatuh untuk didirikan, tetapi ini bukanlah merupakan bimbingan. Bimbingan masih memerlukan sifat-sifat yang lain. Bimbingan merupakan suatu tuntunan atau pertolongan.

Bimbingan merupakan suatu tuntunan, ini mengandung suatu pengertian bahwa di dalam memberikan bantuan itu bila keadaan menuntut adalah menjadi kewajiban bagi para pembimbing memberikan bimbingan secara aktif kepada yang dibimbingnya. Selain itu pengertian bimbingan juga mengandung pengertian memberikan pertolongan di dalam pengertian bahwa dalam menentukan arah dapatlah diberikan kepada yang dibimbingnya (Walgito, 1995: 1).

Kata bimbingan berarti pemberian pertolongan dari seseorang yang menjadi panutan atau pakar kepada individu yang membutuhkan bimbingan, Apabila hal ini di hubungan dengan agama Islam akan menjadi serasi dan saling melengkapi karena bimbingan agama Islam menjadi hal yang baru dan memiliki pedoman yang sudah jelas yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Bimbingan agama Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk

Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (Musnamar, 1992: 143). Bimbingan agama Islam adalah suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu dalam menanggulangi penyimpangan perkembangan fitrah beragama, yang dilakukan dengan cara mengembangkan potensi akal pikirannya, kepribadiannya, keimanan dan keyakinannya sehingga dapat menanggulangi problematika hidup dengan baik dan benar secara mandiri yang berpandangan pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW, dan tercapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (Adz-Dzakiy, 2001: 137).

Bimbingan agama Islam dilaksanakan maka sasarannya sudah tentu pemberian kecerahan batin sesuai dengan jiwa ajaran agama. Ada kemungkinan bahwa terbimbing atau tersuluh perlu diberi *insight* atau kemampuan melihat masalah yang dihadapi dikarenakan ia menderita penyakit kejiwaan atau *mental illness* yang mengganggu kehidupan ruhaniannya dan sebagainya. Dengan adanya

kenyataan demikian maka pembimbing agama Islam perlu pengetahuan tentang *mental health* dan *psychotherapy* atau teknik pengobatan penyakit dari sudut kejiwaan dan sebagainya (Amin, 2013: 19).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama Islam adalah proses bantuan yang diberikan oleh pembimbing agama atau ahli kepada seseorang atau kelompok dalam hal agama Islam dengan pedoman Al-Qur'an dan Hadits yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi fitrah agama yang dimiliki individu agar dapat mengatasi masalah yang dihadapinya serta dapat bermanfaat dalam kehidupan pribadi dan kehidupan dimasyarakat luas.

2. Tujuan Bimbingan Agama Islam

Bimbingan berarti memberikan bantuan kepada seseorang ataupun kepada sekelompok orang dalam menentukan berbagai pilihan secara bijaksana dan dalam menentukan penyesuaian diri terhadap tuntunan-tuntunan hidup. Dengan adanya bantuan

ini seseorang akan lebih mampu mengatasi segala kesulitannya sendiri dan lebih mampu menghadapi segala permasalahan yang akan dihadapi di masa-masa mendatang, usaha dan aktivitas dari bimbingan mempunyai arah untuk mencapai suatu nilai tertentu dan cita-cita yang hendak dicapai yang menjadi tujuannya (Amin, 2013: 38).

Menurut Musnamar (1992: 144) Tujuan Bimbingan diantaranya:

- 1) Membantu individu/kelompok mencegah timbulnya masalah-masalah dalam kehidupan agamanya diantaranya: membantu individu menyadari fitrah manusia, membantu individu mengembangkan fitrahnya, membantu individu memahami dan menghayati ketentuan dan petunjuk Allah dalam kehidupan agama, dan membantu individu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah mengenai kehidupan agama.
- 2) Membantu individu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan agamanya, antara

lain dengan cara: membantu individu memahami problem yang dihadapi, membantu individu memahami situasi dan kondisi dirinya dan lingkungannya, membantu individu memahami dan menghayati berbagai cara untuk mengatasi berbagai problem kehidupan agamanya sesuai syari'at Islam,

- 3) Membantu individu menetapkan pilihan upaya pemecahan problem agama yang dihadapinya.

Bimbingan agama Islam juga memiliki tujuan yang secara rinci dapat disebutkan sebagai berikut:

- 1) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa yang tenang, jinak dan damai (*muṭmainah*), bersikap lapang dada (*raḥīyah*), dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhan (*marḥīyah*).
- 2) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat, baik pada diri sendiri,

lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.

- 3) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa emosi pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong-menolong dan rasa kasih sayang.
- 4) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk membuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya, serta ketabahan menerima ujian-Nya.
- 5) Untuk menghasilkan potensi Ilahiah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup, dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan (Amin, 2013: 38-43).

Dari beberapa uraian tujuan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan agama Islam adalah untuk membantu individu dalam memperbaiki kesalahan yang telah diperbuat dan menjalankan perintah Tuhan-Nya serta menjauhi larangan-Nya, dan diharapkan tujuan hidup bahagia di dunia dan di akhirat dapat tercapai dengan baik.

1. Fungsi Bimbingan Agama Islam

Secara teoretikal fungsi bimbingan agama Islam adalah sebagai fasilitator dan motivator klien dalam upaya mengatasi dan memecahkan problem kehidupan klien dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri. Fungsi ini dapat dijabarkan dalam tugas kegiatan yang bersifat *preventif* atau pencegahan terhadap segala macam gangguan mental, spiritual dan *environment* atau lingkungan yang menghambat, mengancam, atau menantang proses perkembangan hidup klien. Juga dijabarkan dalam kegiatan pelayanan yang bersifat *repressive* yang berarti kuratif atau penyembuhan terhadap

segala bentuk penyakit mental dan spiritual atau fisik klien dengan cara melakukan referal atau pelimpahan kepada para ahlinya, misalnya ahli kedokteran jiwa atau *psychiatrist*, ahli jiwa atau *psychologist*, dan ahli kedokteran umum atau dokter kesehatan, ahli psikoterapi, dan sebagainya. Adapun jika kegiatan bimbingan agama Islam itu dikaitkan dengan kehidupan agama anak bimbing, maka tugas pembimbing tidak akan pernah diketahui kapan berakhir, karena bimbingan dalam kehidupan agama Islam akan selalu dibutuhkan di masyarakat. Hidup dalam masyarakat modern tidak dapat terlepas dari berbagai macam gangguan, hambatan, ancaman, dan tantangan mental-spiritual dan fisik yang dipandang sebagai orang yang mampu mengatasi permasalahan kehidupan agama klien (Amin, 2013: 44).

Pelayanan bimbingan agama Islam mengemban sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan bimbingan agama Islam, fungsi-fungsi tersebut adalah:

- 1) Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan agama Islam yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik.
- 2) Fungsi pencegahan, yaitu fungsi bimbingan yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang akan mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan dan kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.
- 3) Fungsi pengentasan, yaitu fungsi bimbingan yang akan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik.
- 4) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu fungsi yang akan menghasilkan terpelihara dan terkembangkannya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka

perkembangan sirinya secara mantap dan berkelanjutan (Sukardi, 2008: 8).

Fungsi-fungsi tersebut diwujudkan melalui diselenggarakannya berbagai jenis layanan dan kegiatan bimbingan untuk mencapai hasil sebagaimana terkandung dalam masing-masing fungsi itu. Setiap pelayanan dan kegiatan bimbingan yang dilaksanakan harus secara langsung mengacu kepada satu atau lebih dari fungsi-fungsi tersebut agar hasil-hasil yang hendak dicapainya secara jelas dapat diidentifikasi dan di evaluasi (Sukardi, 2008: 9).

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan bimbingan agama Islam agar klien dapat berkembang dan menjadi lebih baik dari yang sebelumnya Bimbingan agama Islam memiliki sejumlah fungsi diantaranya:

- 1) Fungsi pemahaman, fungsi ini membantu klien untuk dapat memahami tentang keadaan dirinya sendiri, lingkungan serta masyarakat luas yang

ada disekitarnya serta dapat memahami ajaran agama dan melakukan ibadah kepada Tuhannya.

- 2) Fungsi pencegahan atau sering disebut fungsi *preventif*, fungsi ini membantu klien untuk mencegah dan timbulnya kembali masalah yang dihadapi oleh klien tersebut.
- 3) Fungsi pengentasan atau sering disebut dengan fungsi *kuratif*, fungsi ini membantu klien untuk dapat memecahkan masalah dan mengobati masalah yang sedang dihadapi oleh klien.
- 4) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan atau sering disebut dengan fungsi *preservatif* dan *developmental*, fungsi ini dapat membantu individu untuk memelihara serta mengembangkan kondisi lebih baik lagi sehingga tidak akan menimbulkan masalah baru lagi.

4. Dasar Bimbingan Agama Islam

Dasar bimbingan agama Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasul/Hadis, sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber pedoman

hidup umat Islam. Al- Qur'an dan sunnah Rasul dapatlah diistilahkan sebagai landasan ideal dan konseptual bimbingan agama Islam. Dari Al-Qur'an dan sunnah Rasul itulah gagasan, tujuan, dan konsep-konsep (pengertian, makna hakiki) bimbingan agama Islam bersumber. Jika Al-Qur'an dan Sunnah Rasul merupakan landasan utama yang dilihat dari sudut asal-usulnya, merupakan landasan "*naqliyah*", maka landasan lain yang dipergunakan oleh bimbingan agama Islam yang sifatnya "*aqliyah*" adalah filsafat dan ilmu atau landasan ilmiah yang sejalan dengan ajaran Islam (Faqih, 2001: 5).

Manusia diharapkan saling memberikan bimbingan sesuai dengan kemampuan dan kapasitas manusia itu sendiri, sekaligus memberi nasehat agar tetap sabar dan tawakal dalam menghadapi perjalanan kehidupan yang sebenarnya. Firman Allah dalam Al-Qur'an surah Yunus ayat 57 (Kementerian Agama RI, 2014: 215):

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي

الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya; Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman (QS. Yunus; 57).

Firman Allah dalam surah Al-Imran ayat 110 (Kementerian Agama RI, 2014: 94) yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ

الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا

لَّهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.

Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Firman Allah dalam Surah An-Nahl ayat 125
(Departemen Agama RI, 2004: 281):

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي
هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dasar yang bersumber dari hadist An-Nawawi Imam Abu Zakariya yahya bin Syarf Terjemahan Riyadhus Shalikin jilid I (1987: 197-198) dapat dituliskan sebagai berikut:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ
رواه مسلم

Dari Sa'ad Al Khudri ra. Dia berkata aku mendengar rasulullah SAW bersabda: barang siapa diantara kamu melihat kemungkaran maka hendaklah ia mencegah dari tangannya (dengan kekuasaan), jika tidak sanggup demikian (lantaran tidak mempunyai kekuasaan), maka dengan lidahnya (teguran dengan nasehat, dengan lisan atau tulisan), jika tidak sanggup demikian (lantaran serba lemah) maka dengan hatinya yang terakhir ini adalah iman yang paling lemah (HR. Muslim).

Dari uraian yang terkandung dalam hadis di atas, maka dapat di ambil pengertian bahwa bimbingan agama Islam merupakan bagian dari misi dakwah yang

diperintahkan Allah SWT. yang mempunyai orientasi mengajak, menasehati, dan mengarahkan kepada setiap individu dalam memahami diri dan permasalahan hidup yang dihadapi dengan cara/pendekatan yang disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi psikologinya.

5. Metode Bimbingan Agama Islam

Dalam rangka memberikan bimbingan diperlukan metode yang sesuai, agar dapat mengembalikan motivasi dan dapat memecahkan masalah. Sejalan dengan hal tersebut, pembimbing memerlukan beberapa metode (Amin: 2010) sebagai berikut: Pertama, Metode *individual interview* (wawancara individu) sebagai salah satu cara untuk memperoleh fakta, metode wawancara masih banyak dimanfaatkan, karena *interview* bergantung pada tujuan fakta apa yang dikehendaki serta untuk siapa fakta tersebut akan digunakan. Kedua, *group guidance* (bimbingan kelompok) dalam bimbingan bersama (*group guidance*), ada kontak antara ahli bimbingan dengan sekelompok klien yang agak

besar, mereka mendengarkan ceramah, ikut aktif berdiskusi, serta menggunakan kesempatan untuk tanya jawab. Tujuan utama bimbingan kelompok ini adalah penyebaran informasi mengenai penyesuaian diri dengan berbagai kehidupan klien. Ketiga, *client centered method* (metode yang dipusatkan pada keadaan klien) metode ini sering disebut *nondirective* atau tidak mengarah. Metode ini cocok dipergunakan oleh *pastoral counselor* atau penyuluh agama, karena konselor akan lebih memahami permasalahan klien yang bersumber pada perasaan dosa, serta banyak menimbulkan perasaan cemas, konflik kejiwaan dan gangguan jiwa lainnya. Keempat, *directive counseling*, *directive counseling* merupakan bentuk psikoterapi yang sederhana, atas dasar metode ini, secara langsung memberikan jawaban-jawaban terhadap problem yang oleh klien didasari menjadi sumber kecemasannya. Dengan mengetahui keadaan masing-masing klien tersebut, pembimbing dapat memberikan bantuan pemecahan problem yang dihadapi. Apabila problemnya menyangkut penyakit

jiwa yang serius, maka pembimbing melakukan pelimpahan atau mengirimkan ke psikiater atau dokter jiwa. Kelima, *Educative Method* (metode pencerahan) Metode ini hampir sama dengan metode *client-centered* inti dari metode ini adalah pembersihan *insight* dan klarifikasi terhadap unsur-unsur kejiwaan yang menjadi sumber konflik seseorang. Jadi sikap pembimbing ialah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada klien untuk mengekspresikan segala gangguan kejiwaan yang disadari menjadi permasalahan baginya (Amin, 2010: 69-74).

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam memberikan bimbingan agama Islam kepada penerima manfaat cara atau metode yang digunakan sangat beragam seperti metode wawancara individu, metode bimbingan kelompok, serta metode pencerahan. Metode yang dipilih harus tepat agar cara yang dipilih oleh pembimbing agama disesuaikan dengan kondisi penerima manfaat saat dilakukan proses

bimbingan agama Islam selain itu diharapkan agar penerima manfaat tertarik untuk mengikuti bimbingan agama Islam dengan baik dan memperhatikan pembimbing agama saat materi bimbingan agama Islam dilaksanakan, Selain itu bimbingan agama Islam sangat dibutuhkan oleh penerima manfaat untuk menunjang berbagai masalah hidup yang telah dialaminya dan untuk memberikan bimbingan pencerahan batin sebagai pedoman untuk hidup di dunia sekaligus program untuk membantu mempercepat proses kesembuhan dalam rehabilitasi terhadap penderita eks psikotik.

B. Eks Psikotik

1. Pengertian Eks Psikotik

Psikotik adalah bentuk kekalutan mental ditandai dengan tidak adanya pengorganisasian dan pengintegrasian pribadi. Orangnya tidak pernah bisa bertanggung jawab secara moral dengan adaptasi sosial yang tidak normal dan selalu berkonflik

dengan norma-norma sosial dan hukum karena sepanjang hayatnya ia hidup dalam lingkungan sosial yang abnormal dan immoral oleh angan-angannya sendiri (Israr, 2009: 6). Psikotik adalah gangguan jiwa yang meliputi seluruh kepribadian, sehingga penderita tidak bisa menyesuaikan diri dalam norma-norma hidup yang wajar dan berlaku umum (Kuntjojo, 2009: 25). Psikotik: berasal dari satu psikosa; pribadi yang mengidap satu psikosa; satu ide sistem, seperti kesimpulan tidak logis atau gila, bahwa orang menaruhkan serbuk remukan gelas dalam makanannya, atau bahwa si pasien itu sendiri menganggap dirinya adalah Tuhan (Kartono Dan Dali Gulo, 1987: 390). Selain itu, menurut Kartini Kartono psikosa/psikosis adalah bentuk kekalutan mental yang ditandai adanya disintergrasi kepribadian atau kepecahan pribadi dan terputusnya hubungan dirinya dengan realitas (Kartono, 1986: 213).

Penyandang cacat mental eks psikotik adalah seseorang yang mengalami keadaan kelainan jiwa yang disebabkan oleh faktor organik, biologis maupun fungsional yang mengakibatkan perubahan dalam alam pikiran akan perasaan dan alam perbuatan seseorang (peraturan tentang penyandang disabilitas, <http://www.dpr.go.id/dokjdih/document/UU-1997-4.PDF>). Eks psikotik disebut juga dengan seseorang yang pernah mengalami gangguan jiwa yang ditandai dengan ketidakmampuan individu menilai kenyataan yang terjadi dalam artian seseorang tersebut sudah tidak bisa membedakan antara kenyataan dan hayalan. Eks psikotik dapat memiliki arti seseorang yang hidup dalam keadaan yang tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat, mempunyai tingkah laku yang aneh, suka berpindah-pindah dan menyimpang dari norma-norma yang ada atau seseorang bekas penderita penyakit jiwa yang telah mendapatkan pelayanan medis atau sedang mendapatkan pelayanan medis (Sri Salmah dan Sarinem, 2009: 75)

Eks psikotik disebut juga dengan seseorang yang pernah mengalami kelainan kepribadian yang besar, karena seluruh kepribadian orang yang bersangkutan terkena dan orang tersebut tidak dapat lagi hidup dan bergaul normal dengan orang-orang lain di sekitarnya (Sarwono, 1996: 119). Eks psikotik adalah orang yang pernah mengalami gangguan kejiwaan yang meliputi keseluruhan kepribadian seseorang, sehingga orang yang mengalami tidak bisa lagi menyesuaikan diri dalam norma-norma hidup yang wajar dan berlaku umum (Dirgagunarsa, 1983: 140).

Menurut Fuijii dan Ahmed (2007) eks psikosis pada abad kesembilan belas kata ini kadang dipergunakan hanya untuk menyebut “kondisi pikiran”, tanpa konotasi lainnya. Penggunaan ini segera lenyap dan kini konsep ini merujuk pada penyakit mental yang ditandai oleh kondisi dan keyakinan delusional, yang berkisar mulai dari paranoia sampai pada keyakinan pada Tuhan. Hal ini bisa juga dibarengi oleh perilaku yang

merefleksikan hakikat dari delusi. Apabila keadaan ini disebabkan karena pengaruh alkohol atau penggunaan narkotika, psikosis biasanya hanya bersifat sementara, meskipun bisa juga meninggalkan episode-episode psikotik berikutnya pada individu yang rentan. Sebetulnya istilah ini hampir sinonim dengan “kegilaan” dalam penggunaan klasik murni dari kata ini (Richards, 2010: 268). Istilah eks psikotik digunakan pada individu yang pernah bertingkah laku membahayakan dirinya sendiri atau diri orang lain atau bila ia tidak dapat memahami kenyataan-kenyataan hidup lagi hingga tingkah lakunya itu sudah aneh sama sekali (Surakhmad, 1980: 190).

Penyandang disabilitas mental eks psikotik adalah seseorang yang mengalami cacat mental atau gangguan jiwa yang telah dirawat di rumah sakit jiwa dan direkomendasikan dalam kondisi tenang yang oleh karenanya merupakan rintangan atau hambatan baginya untuk melakukan fungsi sosialnya seperti pemenuhan kebutuhan, pemecahan

masalah dan kehidupan sehari-hari (penyandang disabilitas integrasi layanan rehabilitasi sosial, <http://intelresos.kemensos.go.id/modulepmks&viw>). Eks psikotik adalah mereka yang pernah menderita penyakit mental berupa gangguan jiwa. Mereka membutuhkan bimbingan untuk memulihkan kemauan dan kemampuannya serta diberdayakan karena mereka merupakan sumberdaya yang produktif dan juga peran aktif mereka di masyarakat dapat dikembangkan demi menghindari kesenjangan sosial (Rahayu, 2014: 13).

Dari semua uraian tersebut dapat disimpulkan yang dimaksud eks penderita psikotik adalah mereka yang pernah mengalami gangguan kejiwaan dan tidak dapat mengenali dirinya sendiri, keluarga dan lingkungannya bahkan bisa membahayakan dirinya ataupun orang lain disekitarnya dengan perilaku keanehan yang dimilikinya. Oleh karenanya eks psikotik membutuhkan penanganan yang serius agar dapat kembali ke masyarakat dan menjadi seseorang yang

produktif dan berguna lagi dan keadaan penerima manfaat di Unit Rehabilitasi Sosial Bina Sejahtera mereka adalah eks psikotik pra sosial yang merupakan tahapan akhir untuk bisa kembali ke keluarga atau kembali ke lingkungan tempat tinggal mereka kembali.

2. Faktor Penyebab Psikotik

Faktor penyebab psikotik diklasifikasikan menjadi dua kelompok utama, yakni psikotik organik dan psikotik fungsional. Pada psikotik organik, kondisi patologik tubuh dapat ditunjuk sebagai penyebabnya. Sistem saraf pusat merupakan bagian organisme paling besar kemungkinannya terkena. Psikotik fungsional adalah gangguan mental yang berat dan melibatkan seluruh kepribadian tanpa ada kerusakan jaringan. Psikotik fungsional tidak mempunyai dasar fisik yang dapat diamati. Karena tidak memiliki dasar organik, gangguan-gangguan psikosis fungsional dianggap sebagai akibat dari hidup stres emosional selama bertahun-tahun (Semiun, 2006: 152-154). Psikotik adalah

rangkaian penyakit mental sebelum penderita dinyatakan eks psikotik dan direhabilitasi untuk mendapat penanganan medis dan bimbingan yang lainnya. Faktor penyebab psikotik menjadi sangat penting karena setelah penderita dinyatakan eks psikotik dan mendapat penanganan medis ataupun rehabilitasi sosial petugas dapat memperoleh latar belakang dan penyebab yang pasti seorang penderita eks psikotik mengalami gangguan jiwa. Selain itu, hal tersebut dapat memudahkan petugas dalam memberikan rehabilitasi yang tepat sesuai dengan latar belakang dan masa lalunya seorang eks psikotik tersebut mengalami gangguan kejiwaan apakah eks psikotik tersebut disebabkan karena faktor organik atau disebabkan oleh faktor fungsional. Secara detail faktor yang menyebabkan psikotik organik maupun penyebab psikotik fungsional antara lain:

- 1) Penyebab psikotik yang pertama adalah psikotik organik atau gangguan mental organik disebabkan oleh faktor organik yang mengakibatkan gangguan mental yang sangat

berat sehingga individu secara sosial menjadi lumpuh dan sama sekali tidak mampu untuk menyesuaikan diri. Ciri-ciri utama gangguan mental organik adalah fungsi-fungsi intelektual lemah dan emosi tidak stabil, dan ini dapat dilihat dari tingkah laku umum individu yang selalu mudah tersinggung atau suasana hati yang selalu berubah-ubah tanpa penyebab yang jelas, tidak memperhatikan penampilan pribadi, mengabaikan tanggung jawab, dan antisosial. Meskipun gangguan-gangguan yang dibicarakan dalam bab ini semuanya diketahui atau diduga sebagai penyebabnya, tetapi faktor-faktor biologis atau lingkungan juga memainkan peranan dalam menentukan peran kemampuan-kemampuan pribadi para pasien untuk menanggulangi cacat-cacat kognitif dan fisik (Semiun, 2006: 152-154).

- 2) Faktor penyebab psikotik yang kedua adalah psikotik fungsional yaitu psikotik fungsional itu dibagi menjadi tiga kelompok antara lain: skizofrenia atau kepribadian yang terbelah ada

tipe yang tidak teratur, tipe katatonik, tipe paranoid, tipe residual dan tipe yang tidak terperinci, gangguan bipolar atau gangguan emosional yang ekstrim, gangguan psikotik lain seperti gangguan *involusional* dan *delusional/paranoid* (Semiun, 2006: 19-20). Psikotik fungsional disebabkan oleh faktor non-organik, dan ada *maladjustment* fungsional, sehingga penderita mengalami kepecahan pribadi total, menderita *maladjustment* intelektual, dan instabilitas wataknya. Ada kekakuan mental secara fungsional yang non-organik sifatnya, sehingga terjadi kepecahan pribadi dan kepecahan kepribadian ini diikuti oleh *maladjustment* sosial yang berat. Penderita tidak mampu mengadakan hubungan sosial dengan dunia luar bahkan sering terputus sama sekali dengan realitas hidup, lalu menjadi inkompeten secara sosial. Hilangnya rasa tanggung jawab dan ditambah pula dengan gangguan pada karakter dan fungsi intelektualnya (Kartono, 1986: 257).

Dari beberapa uraian di atas dapat diketahui bahwa yang menjadi faktor penyebab psikotik adalah faktor organik yaitu yang berhubungan dengan obat-obatan, penyakit serta genetik sejak ia lahir. Faktor penyebab psikotik organik yang paling dominan adalah disebabkan karena keturunan genetik dari keluarganya. Sedangkan faktor penyebab fungsional terjadi karena ada gangguan kepribadian yang mengakibatkan mental menjadi terpecah dan bisa juga terjadi karena fisik dan otak yang terluka pada saat kecelakaan atau benturan yang dialami oleh individu tersebut. Kedua faktor penyebab psikotik tersebut menjadi penyebab utama psikotik sebelum mereka menjalani program rehabilitasi eks psikotik, sehingga diharapkan setelah dilakukan program rehabilitasi terhadap eks psikotik mereka dapat berangsur-angsur membaik dan dapat kembali kedalam keluarganya sehingga menjadi individu yang dapat bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya.

C. Urgensi Bimbingan Agama Islam Bagi Eks Psikotik

Setiap individu pada dasarnya adalah merupakan mad'u atau menjadi sasaran dakwah. Oleh karena itu setiap orang dengan situasi dan kondisi yang berbeda-beda mengharuskan da'i untuk memahami karakteristik mad'u yang berbeda-beda. Objek dakwah adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah mereka adalah orang-orang yang telah memiliki atau setidaknya telah tersentuh oleh kebudayaan asli atau kebudayaan selain Islam. Karena itu, objek dakwah senantiasa berubah karena perubahan aspek sosial kultural, sehingga objek dakwah ini akan senantiasa mendapatkan perhatian dan tanggapan yang khusus bagi pelaksanaan dakwah (Pimay, 2006: 29). Selain itu dakwah harus disesuaikan dengan konteks mad'u untuk mendapatkan cara yang tepat saat digunakan dalam membimbing.

Menurut Clifford Geertz dalam Pimay (2006: 29). Sasaran objek dakwah sesuai dengan

konteks masyarakat yang berbeda diantaranya sebagai berikut: Pertama, sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat dilihat dari segi sosiologis, berupa masyarakat terasing, pedesaan, kota besar dan kecil serta kaum miskin kota. Kedua, sasaran yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari segi struktur kelembagaan berupa masyarakat desa, pemerintah dan keluarga. Ketiga, sasaran dilihat dari aspek usia, berupa golongan anak-anak, remaja dan orang tua. Keempat, sasaran yang dilihat dari aspek tingkat hidup sosial ekonomi berupa golongan orang kaya, menengah, miskin dan seterusnya. Kelima, sasaran golongan dilihat dari aspek sosio-kultural berupa golongan santri, priyayi dan abangan. Urgensi bimbingan agama Islam bagi eks psikotik dalam hal ini konteks sasaran dakwah atau bimbingan adalah golongan kelompok masyarakat terasing yaitu kelompok eks psikotik, disebut masyarakat terasing karena keberadaan mereka yang tidak diinginkan oleh masyarakat luas. Mereka sangat memerlukan bimbingan agama Islam untuk dapat menata hidupnya kembali menjadi lebih baik

dan terarah, dan bimbingan agama Islam untuk mereka adalah bimbingan yang secara khusus untuk kelompok eks psikotik.

Bimbingan agama Islam merupakan upaya untuk membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah, dengan cara meperdayakan iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan Rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dan berfungsi dengan baik dan benar. Pada akhirnya diharapkan agar individu selamat dan memperoleh kebahagiaan yang sejati di dunia dan akhirat (Sutoyo, 2013: 165). Bimbingan agama Islam sangat dibutuhkan oleh eks psikotik karena mereka memiliki kekosongan batin yang sangat mengkhawatirkan dan harus segera untuk ditolong, jika fisiknya eks psikotik sudah menjadi hal yang telah hilang karena ingatan mereka tidak normal kehadiran bimbingan agama Islam sangatlah tepat untuk menyentuh batin mereka dengan cara diisi

oleh pemahaman agama yang membawa kepada kebaikan di dunia dan di akhirat.

Diperlukannya bimbingan agama Islam bagi eks psikotik di Unit Rehabilitasi Sosial Bina Sejahtera Kendal I paling tidak ada dua alasan pokok yaitu: Pertama, Islam pada hakekatnya memiliki pandangan-pandangan tersendiri tentang manusia. Al-Qur'an sebagai sumber dari segala sumber hukum Islam, yaitu sebagai kitab petunjuk manusia, yang didalamnya banyak petunjuk yang harus dilakukan dan ditinggalkan oleh manusia. Allah sebagai pencipta manusia sudah barang tentu paham secara nyata siapa manusia itu sesungguhnya. Pemahaman yang radikal melalui analitis kritis merupakan piranti yang sangat menentukan akan keberhasilan pelayanan bimbingan agama Islam kepada terbimbing dalam memahami bimbingan dan pengambilan keputusan secara bijak (Prayitno, 2004: 165). Bimbingan agama Islam juga sangat membantu dalam pemulihan rehabilitasi mental eks psikotik karena mereka membutuhkan bimbingan yang bersifat rohani dan menenangkan agar

memiliki kebiasaan perilaku yang baik dan santun, hal-hal yang baik dan santun semua ada pada sumber hukum Islam yang telah tercantum di dalam Al-Qur'an dan Hadist. Kedua, Secara psikologis bimbingan agama Islam merupakan kajian yang tidak dapat dilepaskan dari substansi psikologi itu sendiri, karena berkaitan dengan upaya memberikan pemahaman tentang tingkah laku individu yang menjadi sasaran binaan. Aspek psikologis yang perlu dikuasai sebagai dasar bimbingan agama Islam yaitu motif dan motivasi, tabiat dasar dan lingkungan, perkembangan individu, belajar dan kepribadian (Prayitno, 2004: 166). Bimbingan agama Islam juga mempunyai peran penting dalam hal psikologis, karena yang dituju oleh bimbingan agama Islam adalah pemahaman secara rohani bukan pemahaman jasmani, oleh karena itu peran rohani dalam menopang kehidupan sangatlah penting untuk menjaga keseimbangan antara fisik dan batin manusia.

Kedua alasan tersebut adalah hal yang menjadikan bahwa urgensi bimbingan agama Islam terhadap eks psikotik sangat diperlukan karena mengingat bimbingan agama Islam memiliki pedoman yaitu Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber rujukan hukum untuk dapat memberikan arahan kepada manusia. Pedoman Al-Qur'an dan Hadis adalah sumber rujukan untuk dapat mencontoh hal-hal baik yang telah diajarkan dan selanjutnya diamalkan dalam perilaku sehari-hari. Bimbingan agama Islam juga mempunyai peran penting dalam membantu program rehabilitasi karena sasaran bimbingan agama Islam adalah ketenangan rohani manusia, karena dalam hidup ini juga memerlukan ketenangan batin untuk membantu keseimbangan hidup antara keseimbangan rohani dan jasmani selain itu secara psikologis bimbingan agama dapat memacu motivasi semangat melakukan kebaikan individu untuk belajar tentang diri sendiri dengan perilaku yang dihadapinya.

Dengan demikian bimbingan agama Islam bagi eks psikotik adalah bimbingan yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi perilaku seseorang agar lebih tertata sesuai dengan ajaran agama Islam. Karena urgensi bimbingan agama Islam bagi eks psikotik sangat diperlukan, selain itu aspek agama yang memiliki landasan Al-Qur'an dan Hadis sangat jelas sumber dan ajaran baik yang untuk dilaksanakan perintah ibadahnya dan selanjutnya menyangkut aspek psikologis seseorang yang memerlukan bimbingan batin dalam mengisi kekosongan rohani agar dapat berperilaku lebih baik dan tenang dalam menghadapi masalah hidup ini.